

Problematika *Distance Learning* di era Covid 19
SMPN Satap 2 Tanjung Jabung Timur

Ponimin
SMPN Satap 2 Tanjung Jabung Timur

Abstrak

Masa pandemi covid-19 ini mungkin berbeda karena kebiasaannya guru mengajar selalu bertatap muka di kelas, sekarang guru mengajar melalui daring/jarak jauh. Ketika belajar disekolah guru menyampaikan materi secara langsung dalam kelas, menjelaskan secara rinci materi dari awal sampai akhir, serta dapat memantau langsung tingkat keahaman siswa atas materi yang disampaikan. Apabila siswa kurang paham terkadang guru mempersilahkan bertanya, namun pada saat pembelajaran daring ini guru kesulitan dalam proses pemantauan perkembangan belajar siswa. Materi yang disampaikan pun kurang maksimal karena lewat via video , foto ataupun rangkuman tulisan , jadi akan berimbas kepada siswa yang akan sulit dalam memahami materi. *Distance learning* atau pembelajaran jarak jauh memberikan suasana baru dalam pembelajaran, yang tentunya hadir sebagai alternatif tetap berjalannya pembelajaran selama pandemi covid 19. Berdasarkan kejadiannya yang terhitung tidak terencana, dengan sejumlah latar belakang lokasi dan profesi orang tua yang sangat heterogen, *membuat pelaksanaannya mengalami probelamtika bagi subjek pendidikan.*

Kata Kunci : Problematika, Era Covid 19 dan *Distance Learning*.

Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019 dunia sedang diguncang dengan adanya virus corona atau yang sekarang disebut dengan Covid- 19 (*Corona Virus Desease*). Disebutkan bahwa virus ini pertama kali berasal dari kota Wuhan, China sejak Desember 2019 (Lee, 2020). Data terkini per tanggal 16 November 2020 menunjukkan bahwa jumlah pasien positif pada 219 negara diseluruh dunia telah mencapai lebih dari 54 juta pasien dengan penambahan 171.126 orang telah dinyatakan positif dalam 24 jam. Negara Indonesia pun tak luput dari paparan Covid-19. Bahkan Indonesia menjadi negara dengan jumlah akumulasi paparan Covid-19 tertinggi di Asia Tenggara, yaitu mencapai 470.648 sampai dengan bulan Agustus 2020.

Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan membatasi seluruh kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh banyak orang pada umumnya, termasuk aktivitas pendidikan yang menjadi salah satu targetnya sehingga, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan.

Pemerintah di Indonesia menanamkan kebijakan untuk menyikapi permasalahan ini dengan memberlakukan *social distancing* kepada seluruh lapisan masyarakat. Bukan hanya itu, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) juga diberlakukan di beberapa kota besar di Indonesia, misalnya kota Jakarta, dan kebijakan ini telah tertuang dalam PP Nomor 21 Tahun 2020. Kebijakan tersebut diberlakukan guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Hal

ini ternyata berdampak pada berbagai aktivitas termasuk diantaranya aktivitas belajar mengajar. Pemerintah telah menetapkan kebijakan belajar dari rumah atau biasa disingkat BDR melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisikan diantaranya, pembelajaran ditingkat dasar, menengah, atas dan perguruan tinggi harus dilakukan secara daring supaya *Corona Virus Disease (Covid-19)* dapat dicegah penyebarannya.

Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Pendidikan Tanjung Jabung Timur juga turut mengambil sikap guna untuk mencegah atau menghambat penularan dan penyebaran virus covid 19 tersebut, dengan mengeluarkan surat edaran nomor 005 /214 /disdik /2020 yang dikeluarkan pada tanggal 27 Maret 2020, tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease (covid -19)* di kabupaten Tanjung Jabung Timur, tenaga pendidik /warga sekolah dan siswa dihimbau untuk bekerja dan belajar dari rumah dengan program *e-learning* melalui *Whatsapp*, rumah belajar, ruang guru, *google classroom* dan aplikasi pembelajaran lainnya.

Pembelajaran daring yang ditetapkan pemerintah, ditujukan kepada seluruh jenjang pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi. Dipilihnya alternatif ini dikarenakan berkembangnya revolusi industri 4.0. Berkembangnya revolusi industri sangat mendukung terlaksananya pembelajaran daring dari rumah, karena pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mengeliminasi waktu dan jarak dengan bantuan *platform* digital berbasis internet yang mampu menunjang pembelajaran untuk dilakukan tanpa adanya interaksi fisik antara pendidik dan peserta didik (Putra & Irwansyah, 2020), sehingga kecanggihan teknologi jaman sekarang diharapkan mampu menunjang kegiatan daring tersebut. Namun pada jenjang pendidikan TK, pembelajaran daring memerlukan keterlibatan orang tua langsung dalam pelaksanaannya.

Selama pandemi Covid-19 berlangsung, pembelajaran secara daring telah dilakukan hampir diseluruh penjuru dunia, namun sejauh ini pembelajaran dengan sistem daring belum pernah dilakukan secara serentak (Sun et al., 2020). Sehingga dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring ini, semua elemen pendidikan diminta untuk mampu dalam memberikan fasilitas- fasilitas pembelajaran agar tetap aktif walaupun dilakukan tanpa tatap muka secara langsung. Selain pendidik dituntut untuk lebih variatif dalam memberikan pembelajaran dengan aplikasi pembelajaran yang tersedia, orang tua juga dituntut mampu membimbing anak belajar dari rumah dan mampu menggantikan guru disekolah, sehingga peran orang tua dalam tercapainya tujuan pembelajaran daring dan membimbing anak selama belajar dirumah menjadi sangat penting.

Menurut Rusman (2013) guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, dengan belajar seseorang akan mendapatkan pengalaman sehingga berubah perilakunya sesuai dengan apa yang dipelajari

Masa pandemi *covid-19* ini mungkin berbeda karena kebiasaannya guru mengajar selalu bertatap muka di kelas, sekarang guru mengajar melalui daring/jarak jauh. Ketika belajar disekolah guru menyampaikan materi secara langsung dalam kelas, menjelaskan secara rinci materi dari awal sampai akhir, serta dapat memantau langsung tingkat

kepemahaman siswa atas materi yang disampaikan. Apabila siswa kurang paham terkadang guru mempersilahkan bertanya, namun pada saat pembelajaran daring ini guru kesulitan dalam proses pemantauan perkembangan belajar siswa. Materi yang disampaikan pun kurang maksimal karena lewat via video, foto ataupun rangkuman tulisan, jadi akan berimbas kepada siswa yang akan sulit dalam memahami materi.

Selain pendidik yang harus berjuang dalam menyampaikan pembelajaran secara daring, peran orang tua dimasa pandemi *covid 19* menjadi sangat dominan untuk tercapainya tujuan pembelajaran, para orangtua dituntut memiliki pengawasan yang lebih dalam pemantauan pembelajaran dibandingkan dimasa normal. Namun, latar belakang orangtua yang sangat bervariasi menjadi temuan problematika pembelajaran daring dimasa pandemi ini.

Selanjutnya peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menghadapi kebijakan pemerintah tentang pembelajaran daring akibat pandemi *covid 19* ini. Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi yang tidak terbatas. Tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi apakah mereka pada akhirnya memenuhi potensi itu. Para ahli percaya bahwa peran orangtua dalam kehidupan anak memiliki dampak yang luas. Keterlibatan orangtua sangat penting bagi anak untuk berprestasi di sekolah (Wardhani: 2020).

Pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19 ini, tentunya memiliki beberapa kesulitan dan kendala yang dihadapi oleh pelaku pendidikan seperti pemangku kebijakan pendidikan, pendidik, peserta didik dan tentunya orangtua. Oleh karena itu, penulis tergugah untuk menungkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **“Problematika *Distance Learning* di Era *Covid 19*”**. Dengan batasan pembahasan problema yang hadapi oleh pendidik, orang tua dan peserta didik, dengan subjek penulisan fokus kepada Lingkungan SMPN Satap 2 Tanjung Jabung Timur. Tujuan penulis menghadirkan karya tulis ilmiah ini, untuk mengetahui problematika *distance learning* atau pembelajaran jarak jauh selama pandemi *covid-19*.

Pembahasan

Pandemi *covid 19* memberikan tantangan yang unik untuk semua pelaku kehidupan, karna munculnya yang tidak terprediksi sehingga mengakibatkan adanya pembatasan sosial hingga pemberlakuan *lockdown* di beberapa wilayah untuk mencegah penularan dan penyebaran virus tersebut, dunia pendidikan pun tak luput menjadi dampak kejadian bencana non alam pandemi ini. Diberlakukannya konsep pembelajaran jarak jauh melalui metode sekolah *online* agar kegiatan berpelajaran tetap berjalan merupakan salah satu upaya menghentikan penyebaran wabah ini (Chick & Clifton, 2020).

Pembelajaran *online* atau *e-learning* sebenarnya istilah yang sering dan lumrah didengar serta telah diberlakukan di beberapa perguruan tinggi, selain memiliki sarana yang memadai pelaku yang dimaksud telah memiliki daya pengetahuan yang memadai. Di abad 21 pembelajaran via daring dan berbasis teknologi memang menjadi tuntutan bagi warga dunia pendidikan, dimana guru perlu mengikuti zaman begitu juga dengan siswa perlu belajar dengan sesuai zamannya (Rusman: 2013).

Munir (2009: 9) mengungkapkan, ada beberapa latar belakang diselenggarakan pembelajaran jarak jauh, yaitu;

1. Untuk mengatasi batasan jarak dan waktu

Pembelajaran jarak jauh dirancang untuk melayani pembelajar dalam jumlah yang besar dengan latar belakang pendidikan, usia, dan tempat tinggal yang beragam. Dengan demikian, pembelajaran jarak jauh untuk mengatasi batasan jarak, tempat, waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik atau ciri yang khas yang berbeda dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan konvensional secara tatap muka. Karakteristik itu adalah terpisahnya secara fisik antara aktivitas pengajar dan pembelajar dan tidak ada tatap muka secara langsung, sehingga terjadi keterbatasan proses pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk tatap muka. Terpisahnya pengajar dan pembelajar karena adanya tempat tinggal pembelajar yang jauh dengan lembaga pendidikan, atau karena tempat tinggalnya dekat dari lembaga pendidikan namun tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung.

Untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran jarak jauh yang tidak ada tatap mukanya, maka pembelajaran dilengkapi dengan penggunaan media yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pengajar dan pembelajar sehingga memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pengajar dan pembelajar tidak harus berada dalam tempat yang sama.

Pembelajar dapat menentukan waktu belajarnya sendiri kapan saja, dan dimana saja, sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya. Media pembelajaran utama dalam pembelajaran jarak jauh pada awalnya hanya modul, namun seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, muncul media pembelajaran berbantuan komputer, audio, video, media noncetak, multimedia, *internet* dan lain-lain.

2. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan memungkinkan dilakukannya pembelajaran jarak jauh tidak hanya diperoleh melalui tatap muka di sekolah. Pembelajaran jarak jauh seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi diantaranya memanfaatkan media komputer dengan *internetnya*, sehingga pembelajaran jarak jauh sering pula disebut pembelajaran *online*. Dengan menggunakan media komputer dan *internetnya* tersebut dapat menghubungkan antara pembelajar dengan pengajarnya dalam pembelajaran secara *online*.

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan bagian dari pendidikan, maka perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempunyai peran dalam memberikan arah perkembangan dunia pendidikan. Pada awalnya berkembang teknologi percetakan, seperti buku yang dicetak, hingga media telekomunikasi seperti, televisi, video, audio yang direkam pada kaset atau pada CD (*compact disk*).

3. Pemerataan Kesempatan Memperoleh Pendidikan

Sistem pembelajaran jarak jauh merupakan suatu alternatif pemerataan kesempatan dalam bidang pendidikan. Tujuan dari pembangunan sistem ini antara lain menerapkan aplikasi-aplikasi pembelajaran jarak jauh berbasis *web* pada situs-situs pembelajaran jarak jauh yang dikembangkan, karena sistem ini terdiri dari kumpulan aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh hingga penyampaian materi pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dengan baik. Sarana penunjang dari

pembelajaran jarak jauh ini adalah teknologi informasi dan komunikasi. Kemunculan teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran jarak jauh ini sangat membantu sekali. Seperti dapat dilihat dengan munculnya berbagai pembelajaran secara *online*, baik pendidikan formal atau non-formal, dengan menggunakan fasilitas *internet*.

4. Memberikan Kesempatan Meningkatkan Kemampuan Tingkat Pendidikan

Pembelajaran jarak jauh memberikan kesempatan kepada anak bangsa yang belum tersentuh dan mengecap pendidikan yang lebih tinggi, atau pembelajar yang sempat putus sekolah untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran jarak jauh pun memberikan pula peluang yang terbuka lebar bagi para pengajar untuk mendapatkan pendidikan dalam upaya mengembangkan kompetensinya namun memiliki keterbatasan tempat karena kondisi tempat bertugas di daerah terpencil, atau terbatas dari segi waktu karena sibuk mengajar atau melakukan kegiatannya lainnya yang tidak bisa meninggalkan pembelajar di kelas atau waktu bekerjanya.

Pembelajaran jarak jauh ini diperlukan sebagai media yang mampu mawadahi kebutuhan, peningkatan kualitas, kompetensi, dan profesionalisme pengajar tanpa mengganggu aktivitas pengajar dengan tetap menjaga kualitas proses dan hasil pembelajaran. Apalagi dirasakan kurangnya fasilitas pendukung program profesionalisme pengajar yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh lembaga pendidikan. Dengan pembelajaran jarak jauh secara *online* ini pengajar dapat belajar dimana saja dan kapan saja, dengan biaya dan waktu yang lebih efisien.

Pendidikan dengan memanfaatkan sistem pembelajaran secara tatap muka tetap merupakan model utama pendidikan, tetapi model pembelajaran jarak jauh sudah lama juga berkembang, terutama untuk pendidikan bagi orang dewasa. *Open University* atau Universitas Terbuka di Inggris merupakan salah satu pelopor pendidikan jarak jauh di dunia pada jenjang pendidikan tinggi, dan sekarang telah menjadi salah satu lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh yang termaju di dunia.

Di Indonesia pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh (*distance education*) tercantum di dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rumusannya termaktub dalam BAB VI Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan tentang pendidikan jarak jauh pasal 31 pada bagian ke sepuluh yang berbunyi:

1. Pendidikan jarak jauh diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis kependidikan.
2. Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler.
3. Pendidikan jarak jauh di selenggarakan dalam berbagai bentuk, modus dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standard nasional pendidikan.
4. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan jarak jauh sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Di Indonesia sebetulnya sistem pembelajaran jarak jauh sudah lama ada, yaitu sejak awal kemerdekaan yang tujuannya untuk mengisi kekosongan tenaga yang diperlukan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Pada tahun 1950 pemerintah membentuk sebuah

lembaga Balai Kursus Tertulis Pendidikan Guru (BKTPG) yang mendapat tugas untuk meningkatkan kemampuan pengajar dalam mengajar. Proses pembelajarannya dengan menyediakan berbagai paket belajar tertulis dalam bidang profesi kependidikan. Pembelajaran jarak jauh diselenggarakan pula pada pendidikan tinggi. Pendidikan jarak jauh pada jenjang perguruan tinggi di Indonesia dimulai pada tahun 1984 dengan dibukanya Universitas Terbuka di Jakarta (Munir: 2009).

Dengan demikian istilah *distance learning* atau pembelajaran jarak jauh telah menjadi alternatif untuk sejumlah kemungkinan yang pada dasarnya telah diterapkan sejak lama di negeri ini, namun penyelenggaraan secara masal baru terjadi sejak pandemi *covid 19* melanda dunia, sehingga tidak sedikit orang yang masih canggung dan masih banyak kesulitan-kesulitan dalam menghadapinya. Tantangan inilah yang harus dijawab oleh lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan jarak jauh untuk tetap membuka akses pendidikan kepada masyarakat luas dengan memberikan pelayanan pendidikan bermutu dan meningkatkan mutu sumber daya manusia.

Pendidikan menekankan kontrol yang sangat sistematis dan ketat terhadap proses pembelajaran, dengan memberikan keleluasan kepada pembelajar untuk mengembangkan strategi belajarnya. Ditinjau dari metode penyampaian materi pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung melahirkan sistem pendidikan konvensional dengan cara tatap muka dan sistem pendidikan jarak jauh. Dalam pendidikan konvensional, pengajar dan pembelajar berada pada satu ruang dan waktu yang sama. Sedangkan, dalam pembelajaran jarak jauh, pengajar dan pembelajar tidak berada dalam waktu dan ruang yang sama karena secara geografis terpisah. Karena terpisah dan adanya jarak tersebut, pengawasan atau kontrol pengajar terhadap perilaku pembelajar hampir tidak ada.

Pengertian pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadinya kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi berlangsung dua arah yang dijumpai dengan media seperti komputer, televisi, radio, telepon, *internet*, video dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat G. Dogmen yang dikutip oleh Munir dalam bukunya, ia mengatakan ciri-ciri pembelajaran jarak jauh adalah adanya organisasi yang mengatur cara belajar mandiri (*self study*), materi pembelajaran disampaikan melalui media, dan tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar.

Analisis dan Sintesis

Distance learning atau pembelajaran jarak jauh memberikan suasana baru dalam pembelajaran, yang tentunya hadir sebagai alternatif tetap berjalannya pembelajaran selama pandemi *covid 19*. Berdasarkan kejadiannya yang terhitung tidak terencana, dengan sejumlah latar belakang lokasi dan profesi orang tua yang sangat heterogen, membuat pelaksanaannya mengalami probelamtika bagi subjek pendidikan, dalam hal ini penulis akan menginterpretasikan probelamtika yang dihadapi oleh pendidik (guru), orangtua dan peserta didik.

1. Probelamtika yang dihadapi oleh Pendidik

Pembelajaran secara daring merupakan cara alternatif dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet dalam penyampaian belajar. Pembelajaran daring, sepenuhnya bergantung pada akses jaringan internet. Menurut Imania (2019) pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian

pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet. Pembelajaran daring, dianggap menjadi satu-satunya media penyampai materi antara guru dan siswa, dalam masa darurat pandemi.

Bagi guru sekolah dasar dan menengah yang terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka, kondisi ini memunculkan ketidaksiapan persiapan pembelajaran. Perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak sebagai akibat penyebaran *Covid 19* membuat semua orang dipaksa untuk melek teknologi (Rigianti: 2020). Melalui teknologi inilah satu-satunya jembatan yang dapat menghubungkan guru dan siswa dalam pembelajaran tanpa harus tatap muka.

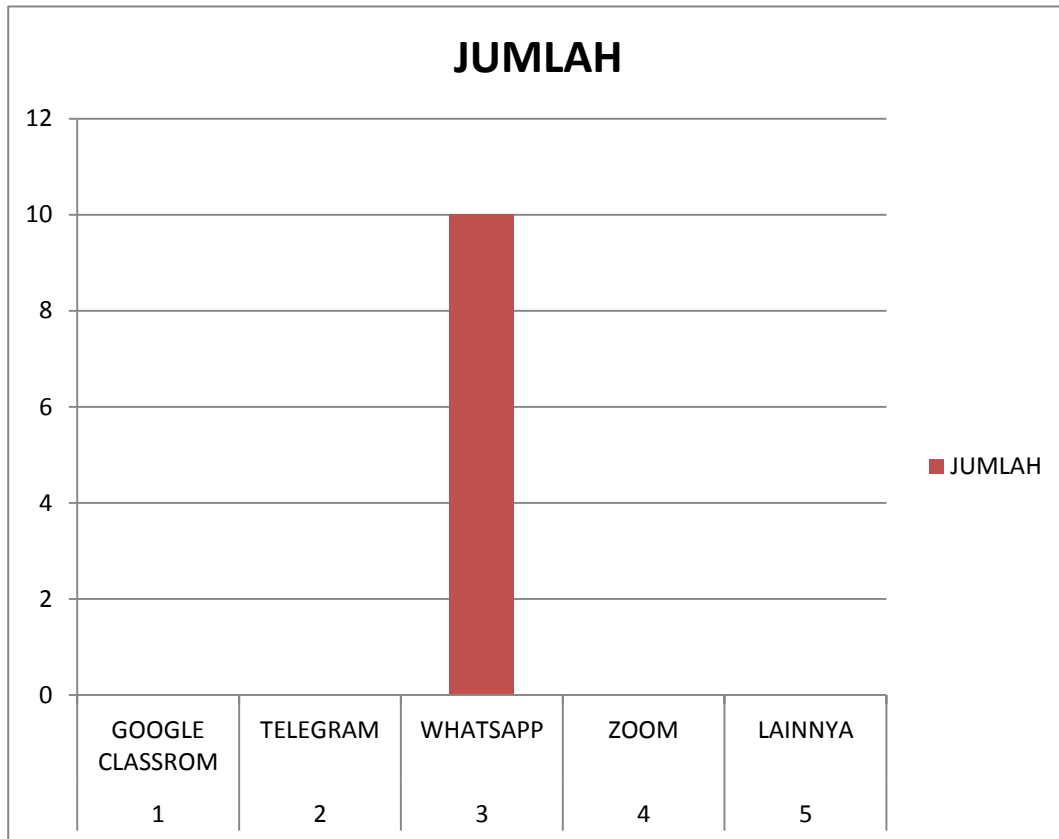
a. Penggunaan Aplikasi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran daring yang dinilai mendadak akibat pandemi yang melanda hampir di lebih dari 200 negara. Mau tidak mau memaksa guru untuk beralih menggunakan internet sebagai satu-satunya sarana yang memungkinkan untuk penyampaian materi pembelajaran. Hal inilah yang menjadi kendala bagi guru di sekolah, karena guru belum memiliki kesiapan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Baik dari sekolah atau dinas pendidikan belum memberikan pelatihan tentang penggunaan aplikasi pendukung pembelajaran daring.

Ketersediaan dan perkembangan teknologi sangat melaju dengan pesat, tidak hanya pelaku industri saja yang merasa terbantu dengan adanya pertumbuhan teknologi, dunia pendidikan pun ikut merasakan manfaatnya. Sejumlah aplikasi pembelajaran pun turut hadir akhir-akhir ini, seperti; ruang guru, rumah belajar, google classroom, video *conference* dan berbagai sosial media lainnya. Dari sejumlah aplikasi yang ditawarkan guru di SMPN Saatap 2 memilih aplikasi *Whatsapp* dengan hasil musyawarah.

Guna memantau perkembangan belajar siswa, setiap guru memiliki grup kelas yang digunakan untuk melaksanakan dan memantau pembelajaran daring. Melalui penggunaan aplikasi *Whatsapp* guru dapat mengirimkan berbagai macam tugas, dengan berbagai format dokumen, mulai dari *Ms. Word*, *Ms. link video*, pesan suara, dsb.

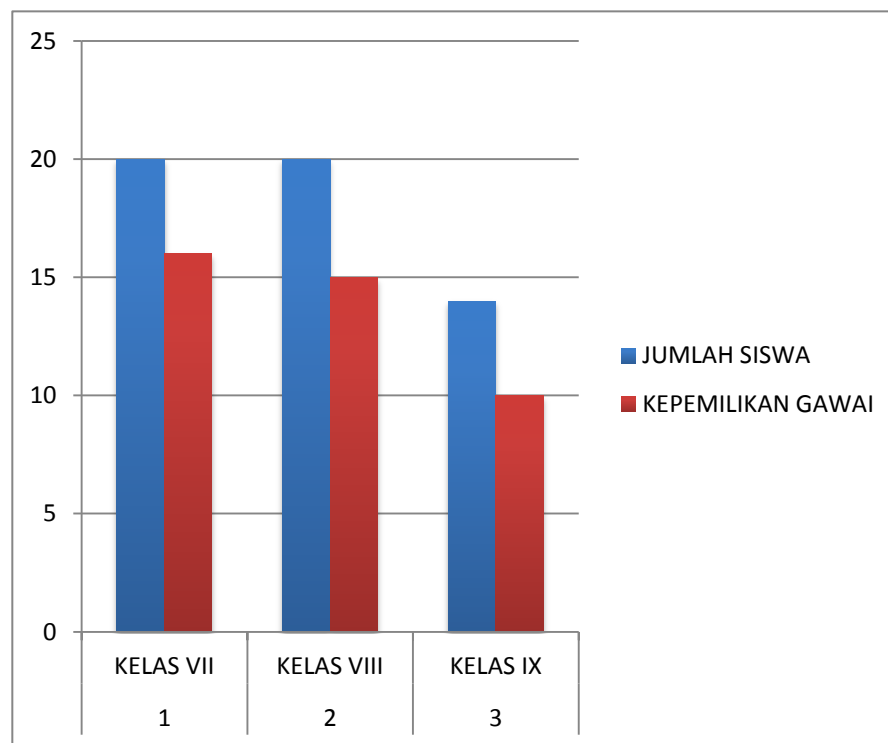
Selain melakukan pembelajaran daring menggunakan *Whatsapp*, guru juga meminta siswa untuk senantiasa memanfaatkan portal rumah belajar yang disediakan oleh Kemendikbud melalui siaran televisi sebagai sarana pembelajaran daring. Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa 100% guru SMPN Saatap 2 Tanjung Jabung Timur memilih menggunakan aplikasi *Whatsapp* sebagai sarana pembelajaran daring.



Gambar.1 penggunaan aplikasi pembelajaran

b. Ketersediaan Jaringan Internet dan Gawai

Berdasarkan indeks desa membangun tahun 2016, desa sungai jeruk termasuk salah satu desa tertinggal yang ada dikabupaten Tanjung Jabung Timur. Sekolah yang terletak di desa Sungai Jeruk dengan jaringan provider pendukung yang sangat minim menjadi kendala yang sangat besar tercapainya tujuan pembelajaran secara daring. Selain keterbatasan sinyal, menurut pengamatan yang dilakukan oleh penulis kendala yang dihadapi oleh pendidik adalah keterbatasan kepemilikan gawai pada siswa. Meskipun jumlahnya sedikit, tetap menjadi kendala saat penyampaian pembelajaran, meski telah diambil kebijakan untuk menjemput bola dengan mengambil tugas ataupun latihan kesekolah dan mengumpulkan kembali dengan waktu yang telah disepakati.



c. Pengelolaan Pembelajaran

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa salah satu kemampuan yang harus dikuasai bagi guru yaitu kemampuan pedagogik. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk mengelola, mengorganisasi pembelajaran. Kemampuan peng-organisasian mempersyaratkan seorang guru agar dapat mengurutkan materi yang disampaikan secara logis sehingga keterkaitan antara topik satu dengan yang lain jelas.

Menurut Mulyasa (2013: 139) yang dikutip oleh Rigianti (2020) dalam jurnalnya, kemampuan mengorganisasikan materi terdiri dari dua tahap, yaitu memilih materi pembelajaran dan menyusun materi pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung secara tatap muka, guru sudah terbiasa untuk melakukan pengorganisasian pembelajaran. Namun, hal yang menjadi kendala, ketika pembelajaran berlangsung secara daring. Guru harus memilih materi pembelajaran dengan ekstra agar tidak terjadi miskonsepsi antara guru dan walimurid atau siswa ketika mempelajari materi. Disisi lain, guru juga harus melihat ketercapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Sehingga pembuatan materi ketika pembelajaran dilakukan secara daring harus dilakukan dengan maksimal.

d. Penilaian Pembelajaran

Pesatnya penularan virus akibat pandemi membawa dampak yang luar biasa dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kegiatan pembelajaran daring yang secara mendadak mengubah teknik penilaian yang dilakukan guru. Kegiatan penilaian merupakan hal yang penting dan merupakan satu kesatuan dalam kegiatan belajar

mengajar. Guna mendapatkan informasi mengenai pencapaian kompetensi siswa, maka dibutuhkan penilaian.

Menurut Anderson (2003) yang dikutip oleh Hamid (2016) terdapat tiga prinsip dalam penilaian pembelajaran, yaitu bermakna, transparansi dan adil. Ketiga prinsip tersebut tidak dapat dipenuhi secara maksimal oleh guru. Terutama prinsip adil. Adil dalam penilaian mempunyai makna bahwa setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam sistem penilaian., bukan berarti bahwa setiap siswa mendapatkan nilai yang sama, tetapi mendapatkan nilai yang sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing.

Fakta di lapangan, menunjukkan bahwa semua siswa memperoleh nilai maksimal ketika diberi soal. Hal tersebut menjadi pertanyaan bagi guru, apakah siswa benar-benar memahami materi atau siswa mendapatkan bantuan dari orang dewasa ketika mengerjakan tugas atau mendapat sumber dari internet. Sehingga yang terjadi adalah guru tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara obyektif sesuai dengan kemampuan siswa.

Dari sisi afektif, guru juga mengalami kesulitan dalam penilaian. Biasanya, penilaian afektif terjadi secara alamiah ketika siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman. Adanya pembelajaran daring, menghilangkan sosialisasi siswa dengan siswa yang lain secara langsung. Sehingga menjadi kendala bagi guru dalam melakukan penilaian afektif.

2. Problematika yang dihadapi oleh Orang Tua

Dorongan orangtua dan dukungan untuk kegiatan belajar di rumah dikombinasikan dengan keterlibatan guru pada pemberian materi belajar sangat penting untuk keberlangsungan pendidikan anak. Semakin banyak sumber yang menunjukkan bahwa membangun kemitraan yang efektif antara orangtua, keluarga, dan sekolah untuk mendukung pembelajaran anak mengarah pada hasil belajar yang lebih baik. Orangtua adalah pendidik pertama dan berkelanjutan dari anak-anak mereka. Dampak yang dirasakan oleh orang tua dalam sistem pembelajaran jarak jauh melalui *school from home* juga cukup beragam. Adapun problematika yang dihadapi oleh sebagian orangtua selama pembelajaran dirumah yaitu;

a. Kurangnya Pemahaman Materi Oleh Orang Tua

Tidak sedikit orang tua yang mengeluh kesulitan dalam membimbing anaknya, hal ini disebabkan ketidakfahaman beberapa materi yang dipelajari oleh peserta didik selama belajar di rumah. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring nyatanya tidak lebih mudah dibandingkan dengan pembelajaran secara tatap muka (Wardani: 2020).

Orangtua dituntut untuk mampu berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka, dan hal tersebut tidaklah mudah. Orang tua harus belajar kembali tentang materi pelajaran yang tengah dipelajari oleh anak. Hal ini tentunya menjadi tantangan yang tidak akan mudah untuk dilalui mengingat materi pelajaran saat ini jauh berbeda dengan apa yang dipelajari oleh para orangtua kita dahulu. Hal senada juga dilatarbelakangi oleh lulusan pendidikan orang tua berdasarkan data di

dapodik secara rata-rata orang tua memiliki riwayat pendidikan sebatas SMP saja bahkan tidak sedikit yang berijazahkan sekolah dasar.

b. Pengeluaran Biaya Tambahan

Dampak yang dirasakan oleh orangtua dalam sistem pembelajaran jarak jauh melalui sekolah online juga cukup beragam. Orangtua harus menambah beban pengeluaran untuk memberikan fasilitas yang memadai bagi anak agar dapat mengikuti pembelajaran secara daring. Penulis mengumpulkan informasi terkait hal ini, ternyata tidak sedikit orang tua yang bercerita tentang pengeluaran mereka untuk sarana pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi *covid 19* ini, salah satunya disampaikan oleh orangtua siswa, dengan adanya pembelajaran dari rumah ini, khusus untuk pengeluaran beli pulsa menjadi bertambah, tentunya untuk sarana pembelajaran, sebelumnya saya hanya membelikan paket internet untuk anak saya untuk kebutuhan komunikasi saja.(kutipan wawancara dengan bapak M.).

c. Tidak Memiliki Cukup Waktu

Peran orang tua sangatlah penting dalam pelaksanaan belajar dirumah di masa pandemi Covid-19, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu, orang tua harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing anak ketika belajar dirumah (Irhamna, 2016.). Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi orang tua dalam membina anak adalah terkadang kurangnya waktu yang dimiliki orang akibat sibuk bekerja di luar. Hal tersebut disebabkan sebgai besar pekerjaan orang tua sebagai petani, yang mana saat siang hari mereka harus mengolah sawah dan kebunnya. Sedangkan saat malam hari sudah lelah, sehingga pendampinganpun tidak maksimal.

3. Probelamtika yang dihadapi oleh Peserta Didik

Hadirnya *school from home* atau belajar dari rumah memiliki kesan tersendiri bagi peserta didik, batapa tidak hal yang tidak pernah terprediksi sebelumnya, kini harus dihadapi setelah adanya intruksi dari pemerintah terkait untuk mencegah dan memutus penyebaran virus corona. Dengan demikian muncul beberapa kendala yang diharus dihadapi oleh siswa, diantara;

a. Metode Pembelajaran yang Tidak Fleksibel

Metode PJJ dinilai tidak fleksibel karena beberapa pelatihan hingga praktik harus dilakukan secara online. Sehingga banyak siswa tidak bisa merasakan pengalaman seperti ketika melangsungkan praktik secara langsung atau bertatap muka. Peserta didik juga cenderung mendapatkan tugas yang tidak jauh dari menulis dan menjawab soal dari buku paket, sehingga dirasa kurang untuk kemampuan komunikasi secara lisan.

b. Membutuhkan Kontrol Diri yang Tinggi dari Gangguan Eksternal

Karena PJJ berlangsung secara online dan di rumah, tak jarang banyak anak yang menjadi tidak disiplin saat belajar. Selain itu, tak adanya pengawasan dari guru dan mengharuskan siswa untuk mempelajari

materi secara mandiri, mengerjakan tugas mandiri, hingga mengunduh materi sendiri juga jadi kendala yang harus dihadapi. Mengatasi rasa bosan dengan kontrol diri sendiri bukanlah hal mudah bagi siswa, sehingga diperlukan pengawasan orang tua ketika PJJ. Selain itu, siswa juga harus menghadapi gangguan eksternal lainnya selama di PJJ di rumah misalnya ketika orang tua meminta bantuan mengerjakan pekerjaan rumah, atau membantu orang tua berjualan, mengasuh adik, dan membantu pekerjaan orangtua lainnya.

c. Jaringan dan Fasilitas

Distance learning dilakukan secara *online* sehingga membutuhkan jaringan internet hingga fasilitas elektronik lainnya seperti handphone dan laptop. Keduanya tak hanya digunakan sebagai alat berkomunikasi antara siswa dengan guru, namun juga sebagai media menyampaikan dan mengirimkan tugas.

Dengan keterbatasan jaringan dan kepemilikan gawai pada siswa, tentunya menjadi faktor hambatan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Meski ada seruan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim, untuk menyimak materi pembelajaran melalui televisi juga tak luput dihadapkan dengan kendala seringnya pemutusan aliran listrik.

Kesimpulan

Secara umum problematika *distance learning* di masa pandemi Covid-19 adalah, dikarenakan adanya jarak, ruang dan waktu serta pembelajaran yang harus menggunakan media ditambah tidak adanya proses persiapan dalam pelaksanaannya, maka penulis menyimpulkan masalah yang dihadapi guru, orang tua dan peserta didik. Pertama, terbatasnya fasilitas dari segi jaringan maupun kepemilikan gawai baik yang disediakan sekolah maupun milik pribadi. Kedua, keragaman latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua juga menjadi masalah terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Ketiga, dikarenakan pembelajaran dilaksanakan via daring, dengan model pembelajaran yang sedikit monoton maka siswa cenderung pasif.

Dari hasil analisis dan kesimpulan penulis memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, pembelajaran daring di saat pandemi covid-19 hendaknya guru mencari solusi yang inovatif dan berpikir secara kreatif agar proses pembelajaran di sekolah tetap berjalan secara efektif walaupun tidak dapat bertatap muka langsung. Kedua, kepada pihak yang memiliki wewenang dalam pendidikan diharapkan untuk memberikan pelatihan dan sosialisasi dalam hal penggunaan dan pengoperasian aplikasi pembelajaran, serta menejerial yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Ketiga, kepada semua pihak mari kita dukung pembelajaran jarak jauh ini, agar tetap tercapainya tujuan pembelajaran dengan tetap berkomitmen untuk memutuskan penularan dan penyebaran virus corona .

Daftar Pustaka

- Lee, Wuhan novel coronavirus (COVID-19): *why global control is challenging*, 2020.
- Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru di Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Rigianti. H. A, *Jurnal Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara*: Univeritas PGRI Yogyakarta, 2020.
- Wardani. *Jurnal obesesi volume 5 Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19: pendidikan PAUD universitas Negeri Yogyakarta*, 2020.
- Asmuni, *Jurnal Pedagogy Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*: Lombok Timur, 2020.
- Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Kominukasi*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Wardhani T. Z. Y. *Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19*: Universitas Padjadjaran, 2020.